

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Televisi menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi maupun hiburan yang bisa dibilang murah, banyak orang beranggapan bahwa televisi adalah teman, televisi menjadi cermin perilaku masyarakat dan televisi dapat menjadi candu (Morissan, 2008:1), dengan begitu seringkali televisi menggiring opini yang terbentuk di pikiran masyarakat. Televisi adalah media massa yang memiliki keunggulan dengan memadukan unsur suara (*audio*) dengan unsur gambar (*visual*) serta gerakan (Widyatama, 2007:91), pesan dan informasi yang disiarkan oleh televisi akan lebih mudah diterima, karena keunggulan yang dimiliki televisi mampu menarik perhatian khalayak.

Televisi lokal merupakan stasiun televisi dengan jangkauan terbatas diberbagai daerah. keberadaan Televisi lokal di berbagai daerah keberadaannya memungkinkan berdasarkan amanat Undang-Undang penyiaran Nomor 32 tahun 2002 pada bagian keempat tentang lembaga penyiaran publik, pasal 14 ayat (3), yang menyatakan bahwa di daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota dapat didirikan lembaga penyiaran publik lokal. Seiring dengan globalisasi yang menuntut kecepatan informasi. Dengan keberadaan televisi lokal sehingga sangat dibutuhkan diberbagai media informasi di tengah-tengah masyarakat. Berbagai informasi tentang daerah yang tidak terekspos oleh media nasional menjadi dasar kehadiran media televisi lokal diberbagai daerah. Kehadiran televisi lokal menambah pilihan yang lebih bervariasi bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan pendidikan. (Rahma, 2013:3).

Kehadiran televisi lokal diharapkan dapat menayangkan dan menampilkan budaya lokal yang beragam dan unik dari masing-masing daerah serta informasi mengenai peristiwa di daerah yang tidak terekspos oleh media nasional. Berbagai

informasi dan tayangan tentang daerah yang tidak terekspos oleh media nasional inilah yang menjadi kekuatan daya tarik televisi lokal. Kehadiran Televisi lokal memang memiliki peran penting dan strategis dalam mengubah ketidakseimbangan fungsi media Televisi swasta nasional seperti, RCTI, SCTV, METRO TV, dan dalam mengangkat isu-isu dan budaya lokal Haryati dalam (Taufli, 2014:1).

Suksesnya suatu program acara salah satunya berdasarkan manajemen yang baik di balik program acara tersebut, jaminan dalam program siaran yaitu tepat waktunya saat menyerahkan hasil produksi kepada stasiun penyiaran, yang dimaksud dengan tepat waktu di sini menjadi tolak ukur manajemen dalam sebuah produksi (Soenarto, 2007:76). Dapat disimpulkan bahwa manajemen menjadi poin penting dalam produksi sebuah program acara, selain itu kualitas pegawainya atau orang-orang yang berada dalam suatu manajemen program acara ikut adil dalam keberhasilan manajemen sebuah produksi (Morissan, 2008:133). T. Hani Handoko mengungkapkan tiga poin alasan diperlukannya manajemen (Morissan, 2008 : 135):

1. Untuk mencapai tujuan, agar tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan maka diperlukan manajemen agar tujuan tersebut segera tercapai.
2. Untuk menjaga keseimbangan, manajemen digunakan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran dan kegiatan yang sering kali bertentangan dengan orang-orang yang ada dalam organisasi.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, salah satu cara mengukur suatu kerja organisasi umumnya menggunakan patokan efisiensi dan efektivitas.

Dalam buku Digitalisasi Televisi Indonesia yang diterbitkan PR2 Media disebutkan digitalisasi merupakan terminologi untuk menjelaskan proses alih format media dari bentuk analog menjadi bentuk digital. Secara teknis, digitalisasi adalah proses perubahan segala bentuk informasi (angka, kata, gambar, suara, data, dan gerak) yang dikodekan ke dalam bentuk bit (*binary digit*). Bit ini berbentuk karakter dengan dua pilihan, seperti 0 dan 1, on dan

off, maupun yes dan no, serta ada atau tidaknya informasi. Dengan ini, dimungkinkan adanya manipulasi dan transformasi data (*bitstreaming*), termasuk penggandaan, pengurangan, maupun penambahan. Semua jenis informasi dipandang bukan dalam bentuk asli, tetapi bentuk digital yang sama (byte/ bit). Penyederhanaan ini pada akhirnya dapat merangkum berbagai macam bentuk informasi, antara lain huruf, suara, gambar, warna, gerak, dan sebagainya sekaligus ke dalam satu format sehingga dapat memproses informasi untuk berbagai keperluan, seperti pengolahan, pengiriman, penyimpanan, penyajian, sekaligus dalam satu perangkat (kompaspedia.kompas.id, diakses pada 20 Juli 2021).

Digitalisasi dalam penyiaran adalah sebuah hal yang tidak dapat dihindari lagi pada era teknologi komunikasi sekarang ini. Migrasi siaran dari sistem analog ke digital pun telah dilakukan di berbagai negara di dunia. Adapun perbedaan sistem TV analog dan TV digital dapat dilihat pada berikut.

Tabel 1. 1 Perbedaan TV Analog dan TV Digital

	TV Analog	TV Digital
Frekuensi	VHF/UHF	VHF/UHF yang sinyalnya merupakan konversi data digital MPEG-2
Biaya	Gratis	Gratis
Cara Tangkap Sinyal	Antena Analog	Antena Analog
Jenis Televisi	Smart TV; TV Analog	Smart TV dengan digital video broadcasting - terrestrial second generation (DVB-T2)
Kualitas Gambar dan Suara	Semakin jauh dari stasiun pemancar televisi, sinyal makin melemah, gambar buruk, dan berbayang	Tidak ada gambar berbayang titik-titik semut (<i>noise</i>), walau tidak ada sinyal
Kemampuan Multimedia	Tidak ada	Ada layanan interaktif, bisa memberi rating; ada jadwal acara yang telah dan akan ditayangkan; informasi peringatan dini bencana
Sistem Transmisi	Menggunakan sinyal analog sehingga membutuhkan satu pemancar untuk tiap satu kanal transmisi	Menggunakan sinyal digital dan teknologi multipleksing (mux) lebih canggih sehingga dapat memancarkan 6-8 kanal sekaligus

**Sumber : CNN Indonesia dan Instagram @starandigitalIndonesia,
2021**

Keuntungan lain dengan konsep penyiaran mux ini adalah biaya investasi infrastruktur dapat ditanggung bersama (*cost sharing*) melalui pembayaran sewa saluran/kanal siaran (kpi. go.id, 2021:1). Dengan begini, penyelenggara mux berpotensi membangun antena pemancar siaran secara masif dan dapat menjangkau area yang tidak mendapat siaran televisi.

Kebijakan migrasi dari analog ke digital pada dasarnya juga mempertimbangkan bahwa kebijakan penggunaan teknologi analog akan semakin mahal dalam pengoperasiannya serta perlahan-lahan akan menjadi teknologi yang usang. Digitalisasi penyiaran dapat menghemat penggunaan spektrum frekuensi radio dan menyisakan sisa spektrum frekuensi radio (*digital dividend*). Karena spektrum frekuensi radio merupakan sumber daya terbatas, maka *digital dividend* ini wajib dikuasai oleh pemerintah negara dan digunakan untuk kepentingan penyelenggaraan penyiaran sesuai dengan arah kebijakan sistem penyiaran nasional (Budiman, 2016). *Digital dividend* nantinya dapat digunakan untuk menambah kapasitas dan kecepatan koneksi internet secara signifikan yang dapat digunakan di semua sektor.

Praktiknya, digitalisasi menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan dan tidak efisiennya penyiaran analog. Proses teknologi dilakukan untuk mendapatkan daya guna dan optimalisasi dalam berbagai hal, termasuk dalam teknologi penyiaran. Daya guna dan optimalisasi yang paling nyata dalam penyiaran di antaranya adalah kanal siaran dan infrastruktur penyiaran, seperti menara pemancar, antena, dan saluran transmisi.

Penyiaran digital membawa banyak manfaat dibandingkan sistem analog. Revolusi digitalisasi menghadirkan penyiaran dengan peluang besar untuk melakukan begitu banyak hal yang saat ini dibatasi oleh sumber daya teknologi, keuangan dan sumber lainnya. Beberapa manfaat digitalisasi penyiaran adalah meningkatkan efisiensi penggunaan spektrum frekuensi, efisiensi infrastruktur

industri penyiaran, membuka peluang usaha baru bagi industri konten, menghemat biaya listrik sebesar 94%, biaya modal (Capital Expenditure) sebesar 79% dan biaya operasional (Operational Expenditure) sebesar 57% dibandingkan dengan tetap menggunakan pemancar televisi analog, serta meningkatkan kualitas penerimaan siaran bahkan dengan definisi tinggi (High Definition TV) (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2016). Berikut adalah manfaat dari penyiaran digital :

A. Manfaat Bagi Industri Penyiaran

Standar penyiaran digital meningkatkan kapasitas jaringan transmisi dengan meningkatkan efisiensi spektrum (lebih banyak data dapat ditransmisikan per satuan bandwidth). Dalam saluran frekuensi setara yang digunakan untuk satu layanan televisi analog, siaran digital dapat memungkinkan 4-18 layanan. Peningkatan kapasitas transmisi dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan saluran televisi tambahan (SD/HD), fitur multisuara, radio atau layanan data. Gambar 2 memberikan contoh bagaimana saluran siaran digital 8 MHz dapat digunakan. Manfaat teknis lain adalah kualitas sinyal yang lebih baik yang mengurangi noise dan gangguan. Interferensi dengan transmisi digital tidak menghasilkan distorsi visual yang sama yang sering dialami transmisi analog (misalnya ghosting).

B. Manfaat Bagi Konsumen

Dibandingkan dengan penyiaran analog, siaran digital memberikan berbagai manfaat bagi konsumen diantaranya:

- Pilihan pemrograman dan layanan yang lebih luas (termasuk saluran tambahan, penawaran HD, radio, layanan data, program pembayaran).
- Kualitas yang lebih baik - cenderung jarang mengalami gangguan sinyal dan masalah kualitas gambar.
- Interaktivitas - menawarkan berbagai aplikasi interaktif (permainan, teleteks yang disempurnakan), antarmuka yang lebih user-friendly dan personalisasi yang lebih baik (misalnya kemampuan mosaik / multiscreen, subtitling multi bahasa, deskripsi audio)
- Kenyamanan -

layanan video-on-demand / catch-up memungkinkan pemirsa menonton program pada saat mereka memilih.

- Pengaturan kunci orang tua - memberi orang tua kontrol yang lebih besar terhadap apa yang ditonton anak-anak mereka di televisi melalui klasifikasi program atau saluran.

Untuk saat ini, penyiaran di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (Undang-Undang Penyiaran). Secara konseptual, Undang-Undang Penyiaran tersebut hanya mengatur tentang penyiaran analog, belum mencapai ranah penyiaran digital. Berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam bentuk peraturan menteri tidak bisa dijadikan landasan bagi pengaturan digitalisasi penyiaran.

Perjalanan digitalisasi penyiaran di Indonesia telah memasuki babak baru setelah pemerintah menetapkan Multipleksing (mux) Siaran TV Digital Terrestrial Tahun 2020. Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) dalam siaran pers menyebutkan penetapan itu merupakan bagian dari kebijakan digitalisasi penyiaran dan implementasi *Analog Switch Off* (ASO) untuk perkembangan dan memajukan industri penyiaran di Indonesia. *Analog Switch Off* adalah pemberhentian siaran analog secara keseluruhan dan mengawali siaran digital secara penuh. Usulan revisi Undang-Undang Penyiaran sebenarnya sudah berjalan sejak DPR periode 2009-2014 hingga periode saat ini. Perdebatan aspirasi publik terkait dengan kepentingan industri penyiaran menjadi salah satu penyebab panjangnya perumusan dan pembahasan revisi Undang-Undang Penyiaran (Budiman, 2020).

Pemerintah bersama DPR melakukan revisi terbatas tentang Undang-Undang Penyiaran melalui Undang-Undang Cipta Kerja. Dalam Undang-Undang Cipta Kerja Pasal 72 ditambahkan Pasal 60A pada Undang-Undang Penyiaran, yaitu "Penyelenggaraan penyiaran dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan teknologi, termasuk migrasi penyiaran dari teknologi analog ke teknologi digital". Adanya pasal tersebut itulah yang menjadi titik tenggat waktu bahwa pelaksanaan ASO di Indonesia harus dilakukan paling lambat dua tahun setelah ditetapkannya Undang-Undang tersebut (<https://kominfo.go.id>, diakses pada 28 April 2021).

Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengusahakan percepatan digitalisasi penyiaran nasional. Menteri Komunikasi dan Informatika, Jhonny G. Plate mengutarakan dalam beberapa tahun ke depan, Kominfo sedang mengupayakan percepatan digitalisasi nasional dengan sangat serius, melalui: penyelesaian pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan informatika yang merata dan berkualitas, penuntasan legislasi primer bidang telekomunikasi, pengembangan SDM atau talenta digital dengan jumlah yang memuaskan serta berkelanjutan, dan penguatan kolaborasi internasional di bidang ekonomi digital dan arus data lintas negara. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika (Jhonny G. Plate) salah satu kebijakan yang paling esensial (mendesak) dari percepatan digitalisasi nasional tersebut adalah digitalisasi televisi (Indotelko, 2020). Menteri kominfo menjelaskan alasan penting percepatan digitalisasi televisi sebagai salah satu prioritas digitalisasi nasional :

1. Dari sisi perkembangan digitalisasi penyiaran global, Indonesia terbelang jauh tertinggal dalam proses digitalisasi penyiaran sistem terestrial. Negara-negara anggota ITU (*International Telecommunication Union*) sejak *World Radiocommunication Conferences* di tahun 2007 telah bersepakat penataan pita spectrum frekuensi radio untuk layanan televisi terestrial. Sejak itu, negara-negara di Kawasan Eropa, Afrika, Asia Tengah, dan Timur Tengah membuat keputusan bersama untuk menuntaskan *Analog Switch Off* (ASO) di tahun 2015. Bahkan beberapa negara di benua Eropa sudah menyelesaikan proses digitalisasi penyiaran televisi lebih dari 1 dekade yang lalu, sedangkan negara-negara Asia seperti Jepang telah menyelesaikan ditahun 2011 dan Korea Selatan di tahun 2012. Di Asia Tenggara juga sudah ada beberapa negara yang telah selesai dengan ASO seperti Thailand dan Vietnam di tahun 2020 dan bahkan Malaysia dan Singapura di tahun 2019.
2. Dari sisi arah kebijakan nasional, Presiden ke-7 Joko Widodo telah mengumumkan percepatan transformasi digital Indonesia. Didalam kerangka besar kebijakan ini, sektor digitalisasi penyiaran televisi adalah salah satu agenda penting.

3. Dari sisi kepentingan masyarakat, proses digitalisasi televisi yang dikenal sebagai *Analog Switch Off* (ASO) harus ditempuh dan disegerakan, demi menghasilkan kualitas penyiaran yang lebih optimal dan efisien untuk kepentingan seluruh publik. Selama ini masyarakat dirugikan akibat kualitas tayangan yang tidak sesuai dengan teknologi mutakhir yang telah digunakan saat ini, contohnya adalah sebagian masyarakat sudah memiliki *Smart TV* atau perangkat televisi pintar namun belum dapat memanfaatkan siaran digital.
4. Dari sisi nilai tambah dalam penataan frekuensi dalam penataan frekuensi, dengan percepatan digitalisasi, frekuensi dapat ditata ulang dan dimanfaatkan untuk menyediakan layanan lain terutama untuk layanan internet cepat dan layanan publik. Negara-negara di dunia telah memanfaatkan hasil yang efisiensi spektrum frekuensi yang dihasilkan dari digitalisasi penyiaran televisi untuk meningkatkan akses internet dengan kecepatan tinggi.
5. Dari sisi kepentingan industri penyiaran, terjadinya disrupsi yaitu merupakan sebuah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental yang mengubah semua sistem, tatanan, dan landscape yang ada ke cara-cara baru. Akibatnya pelaku bisnis yang masih menggunakan cara dan sistem lama kalah bersaing. Disrupsi teknologi menuntut para pelaku industri disektor penyiaran untuk dapat menyesuaikan pola bisnisnya agar sejalan dengan perkembangan era digital. Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan usaha para pelaku bisnis dan investor dalam bidang penyiaran. Digitalisasi televisi secara signifikan akan meningkatkan efisiensi dalam industri penyiaran di Indonesia (<https://www.indotelko.com/read/1594104691/kominfo-digitalisasi-penyiaran>, diakses pada 24 Juli 2021).

Perubahan format dari siaran analog ke digital, membuat beberapa media lokal harus berjuang keras, karena tidak saja faktor finansial yang cukup besar, namun faktor infrastruktur dan sumber daya manusia juga banyak yang masih belum siap. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi media lokal untuk tetap

bertahan/eksis, agar mereka bisa bersaing dengan media-media lokal sendiri maupun media nasional. Diperlukan strategi agar media lokal bisa tetap bertahan misalnya dengan memaksimalkan berbagai peluang yang ada.

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka Reksa Birama Televisi (RBTV) sebagai televisi komersial pertama di Yogyakarta dan telah mengudara selama 17 tahun, dituntut harus bisa berinovasi agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan era digital dan dapat bersaing dengan media televisi yang lain. Hal itu demi keberlangsungan dan eksistensi RBTV agar tetap bisa terjaga dan bertahan di era digitalisasi penyiaran.

Alasan peneliti memilih *Reksa Birama Televisi (RBTV)* sebagai objek penelitian dalam skripsi ini karena peneliti memiliki ketertarikan pada produksi program sebuah televisi dan bagaimana manajemen yang dilakukan agar tetap bisa bertahan dalam perkembangan zaman yang sangat cepat. Selain itu, *Reksa Birama Televisi (RBTV)* dibawah naungan PT Reksa Birama Media merupakan salah satu televisi dalam kategori lokal yang bersifat komersial yang mengudara sejak 15 Agustus 2004 pada saluran 40 UHF sebagai televisi lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dan tetap bertahan hingga sekarang. RBTV keberadaannya dikenal dengan slogan "*Asli Jogja*" yang mengandung arti bahwa RBTV ingin selalu menyajikan program-program televisi yang mengedepankan nilai-nilai keaslian Daerah Istimewa Yogyakarta dan berciri khas Yogyakarta, seperti ramah, sopan, humoris dan cerdas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kesiapan RBTV dalam upaya digitalisasi penyiaran sebagai televisi komersial pertama Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga peneliti memberikan judul dalam penelitian ini adalah "**Eksistensi Televisi Lokal Dalam Upaya Digitalisasi Penyiaran (Studi Deskriptif RBTV Yogyakarta)**". Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua pihak dan juga menjadi bahan evaluasi bagi *Reksa Birama Televisi (RBTV)* agar menghasilkan siaran dan program acara yang lebih baik lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Pelaksanaan digitalisasi akan mengubah tatanan penyiaran sepenuhnya di Indonesia. Perubahan ini diprediksi menyulitkan televisi lokal yang notabene tidak sepenuhnya siap di segala aspek.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian menjadi:

Bagaimana kesiapan RBTV Yogyakarta mempertahankan eksistensinya sebagai televisi lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya digitalisasi penyiaran?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan RBTV dalam upaya digitalisasi penyiaran dilihat dari fungsi-fungsi manajemen yaitu teknik, program, *marketing* dan administrasi dalam upaya untuk mempertahankan eksistensi RBTV sebagai Televisi lokal Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu komunikasi, serta memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan teknologi komunikasi dan informasi televisi lokal melalui digitalisasi penyiaran. Peneliti juga berharap dengan penelitian ini akan berguna dan memberikan kontribusi atas kajian ilmu komunikasi dan bermanfaat sebagai bahan tambahan bacaan khususnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang media penyiaran eksistensi Televisi lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai bagaimana sebuah stasiun televisi mempertahankan eksistensi melalui proses manajemen tayangan yang diproduksi.

b. Bagi lembaga

Bisa menjadi bahan evaluasi bagi *Reksa Birama Televisi* khususnya dalam upaya digitalisasi penyiaran mengenai manajemen yang telah diterapkan dalam proses produksi.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, terutama dalam hal bagaimana televisi lokal dapat mempertahankan eksistensinya dalam upaya digitalisasi penyiaran. Diharapkan juga dapat menjadi referensi peneliti lain jika ingin meneliti tentang eksistensi televisi.

